

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia menjadi negara yang mempunyai berbagai macam suku, agama, serta budaya di masing-masing daerah. Daerah yang berada di Indonesia selalu memiliki cerita sendiri, misalnya Pulau Jawa meliputi 3 provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, masing-masing dengan cerita sejarah yang berbeda. Daerah yang berada pada ujung timur dari Pulau Jawa yaitu Banyuwangi dikenal juga dengan istilah *Sunrise of Java* serta mempunyai banyak warisan budaya. (Mahmudah, 2019) kebudayaan diartikan sebagai sebuah nilai daerah lokal yang mengalami perkembangan yang alami serta melewati berbagai proses belajar yang cukup panjang pada sebuah daerah. Banyuwangi menjadi salah satu daerah tapal kuda pada daerah Jawa Timur, dimana memiliki mayoritas masyarakat yang memeluk agama Islam serta Hindu. Pandangan (Fitria, 2016) menyatakan bahwa Banyuwangi menjadi salah satu rumah untuk suku Osing yang merupakan suku yang original dari Banyuwangi yang tinggal pada daerah pedesaan. Daerah desa pada Banyuwangi memiliki warisan dari leluhur yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya yang meliputi adat istiadat serta bahasa yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi. Dalam adat istiadat juga tak terlepas

dari yang namanya sejarah, sedangkan adat sendiri merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara berkali-kali.

Di Banyuwangi, terdapat beragam sejarah yang berkembang dalam masyarakat, termasuk Sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi. Upacara adat Kebo-Keboan pertama kali diadakan oleh penduduk yang mayoritas menjadi petani di Desa Alasmalang ketika mereka mengalami musim paceklik yang merusak pertanian mereka. Pada musim kemarau yang terjadi secara berkepanjangan, semua tanaman pada pertanian mengalami kegagalan dalam membuahkan hasil dan menyebabkan kerugian yang besar. Di samping itu, Desa Alasmalang juga dilanda wabah penyakit yang ganas, yang menyerang manusia dan hewan ternak, termasuk kerbau (Siswanto & Prasetyo, 2009). Namun menurut (Wiyata et al., 2015) Kebo-Keboan Banyuwangi sebenarnya merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan dalam mengungkapkan perasaan yang bersyukur dari masyarakat untuk Tuhan atas berkat hasil panen yang diberikan begitu melimpah serta untuk memohon hasil panen yang melimpah di kemudian hari. Tujuan lainnya ritual Kebo-Keboan adalah untuk memohon keselamatan dari mara bahaya dan wabah penyakit.

Berdasarkan hasil observasi terhadap masyarakat umum di wilayah Jawa dan Bali (**Lampiran 2**) menyatakan bahwa sebanyak 85,4% masyarakat mengetahui adanya tradisi pagelaran Kebo-Keboan Banyuwangi. Namun masyarakat masih minim informasi terkait pemahaman mengenai asal-usul cerita sejarah, makna dari tradisi, serta pesan moral yang terkandung dalam Kebo-Keboan Banyuwangi. Sebanyak 61,5% masyarakat tidak mengetahui asal-usul cerita sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi. Sedangkan sebanyak 67,7% masyarakat

juga tidak memahami apa makna serta pesan moral yang disampaikan pada tradisi Kebo-Keboan Banyuwangi.

Keterbatasan media informasi terkait sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi juga menjadi kendala dalam pemahaman masyarakat untuk mengetahui asal-usul sejarah tradisi Kebo-Keboan Banyuwangi. Hal ini mengakibatkan pudarnya minat masyarakat terhadap budaya terkhusus di daerah Banyuwangi mengenai tradisi Kebo-Keboan. Pemahaman sejak usia dini seharusnya telah diterapkan pada pendidikan usia dini, padahal pemerintah Banyuwangi telah mencantumkan sejarah dari Kebo-Keboan Banyuwangi dalam matapelajaran bahasa daerah. Pentingnya media informasi yang menarik minat masyarakat juga mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi. Atas dasar hal itu dalam pengimplementasian teknologi pada bentuk media diperlukan dalam menyebarkan informasi mengenai sejarah dari Kebo-Keboan Banyuwangi.

Saat ini, teknologi digunakan dalam media untuk menginformasikan sesuatu melalui buku, film dokumenter, film animasi, dan lain-lain. Namun, menurut riset terbaru dari UNESCO pada Januari 2020, minat masyarakat dalam membaca tergolong rendah yaitu 0,001% dari 1.000 masyarakat Indonesia yang memiliki niat untuk membaca. Buku yang hanya berisi tulisan tanpa gambar mampu menjadikan masyarakat cepat bosan. Film dokumenter mempunyai kesulitan yang cukup tinggi juga menjadi sulit dalam mengimplementasikan dikarenakan memiliki keterbatasan pada informasi mengenai sejarah dari Kebo-Keboan Banyuwangi.

Namun, pemanfaatan film animasi 2 dimensi dianggap pilihan yang tepat dikarenakan menggunakan efek visual yang memiliki keanekaragaman untuk

menciptakan adanya imajinasi yang membuat penonton tertarik, seperti yang disebutkan oleh Muhdaliha & Batuaya (2017). Animasi sebagai media audio-visual juga memiliki unsur edukasi dan hiburan yang dapat menarik perhatian pemirsa, seperti yang disebutkan oleh Yusa & Rukmi (2017). Blair (dalam Yusa & Rukmi, 2017) juga menyebutkan bahwa animasi memiliki kelebihan dibandingkan media lain karena dapat menjelaskan materi atau isu yang rumit dan kompleks dengan cara yang sederhana melalui gambar, gerakan, dan suara.

Pemanfaatan media film animasi juga didukung dari penyebaran angket yang mana sebanyak 93,8% masyarakat tertarik terhadap film animasi 2 dimensi. Selain itu sebanyak 96,9% dari responden yang mengisi angket tersebut tertarik terhadap pembuatan film animasi 2 dimensi tentang sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi (**Lampiran 2**).

Dengan mempertimbangkan uraian permasalahan yang telah disajikan, penulis memiliki sebuah gagasan untuk menciptakan suatu media animasi 2 dimensi yang mengangkat tema pelestarian sejarah, dengan tujuan untuk memperkenalkan sejarah serta menjaga kelestarian budaya daerah Banyuwangi agar lebih menarik bagi minat masyarakat. Judul media animasi tersebut adalah **“Pengembangan Film Animasi 2 Dimensi Sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi”** yang nantinya diharapkan mampu dijadikan sebagai sebuah media informasi untuk generasi muda untuk lebih mengetahui serta mempunyai ketertarikan mengenai budaya serta sejarah yang terdapat pada daerah Banyuwangi.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Atas dasar latar belakang tersebut, adapun identifikasi masalah pada riset ini meliputi:

1. Adanya minat yang kurang dalam kegiatan membaca dari masyarakat tentang literasi sejarah budaya Banyuwangi khususnya tradisi Kebo-Keboan Banyuwangi.
2. Media informasi yang kurang menarik mengenai sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi.
3. Kurang detilnya informasi tentang cerita sejarah, makna, dan nilai moral dalam tradisi Kebo-Keboan Banyuwangi.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Atas dasar identifikasi masalah, adapun rumusan masalahnya meliputi:

1. Bagaimana rancangan dan implementasi dari “Pengembangan Film Animasi 2 Dimensi Sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi” ?
2. Bagaimana respon Masyarakat terhadap hasil akhir “Pengembangan Film Animasi 2 Dimensi Sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi” ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Atas dasar masalah tersebut, adapun tujuannya meliputi:

1. Merancang dan mengimplementasikan Film Animasi 2 Dimensi Sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi.
2. Mengetahui respon masyarakat terhadap Film Animasi 2 Dimensi Sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi.

1.5 BATASAN PENELITIAN

Terdapat batasan masalah pada riset ini meliputi:

1. Penelitian ini mengembangkan film animasi 2 dimensi tentang sejarah, nilai moral, serta makna tentang sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi.
2. Produk yang dikembangkan menggambarkan cerita berdasarkan artikel dan buku yang dirangkum dalam sinopsis dan *storyboard* yang telah dirancang.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari riset ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pembuat film, peneliti akan memperoleh pengetahuan yang berharga tentang sejarah Banyuwangi. Dalam proses pembuatan film ini, peneliti dapat menerapkan pengetahuan multimedia yang telah dipelajari selama perkuliahan mengenai film animasi 2 dimensi, dan memvisualisasikan cerita sejarah tersebut dengan format media yang menarik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat khususnya di daerah Banyuwangi

Dapat menambah pengetahuan terkait cerita sejarah Kebo-Keboan Banyuwangi, serta dapat dimanfaatkan untuk media promosi tradisi Kebo-Keboan Banyuwangi.

- b. Bagi masyarakat umum

Pengembangan Film animasi 2 dimensi yang berjudul “Pengembangan Film Animasi 2 Dimensi Sejarah Kebo-Keboan

Banyuwangi” dapat menambah wawasan tentang salah satu tradisi yang ada di daerah Banyuwangi serta dapat menggambarkan bagaimana terjadinya sejarah tersebut.

c. Bagi peneliti serupa

Harapannya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para peneliti yang ingin melakukan pengembangan yang sama. Dengan demikian, penelitian terkait dapat mencapai hasil yang lebih baik.

